

KEMUKJIZATAN AL-QUR'ĀN DAN POLEMIK DISEKITARNYA

Riza Nazlianto¹

Email: E-riza_nazlianto@yahoo.co.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Dipublikasi Juli 2015

Abstrak

Kajian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya kritikan yang dilakukan terhadap al-Qur'ān, baik di kalangan kafirin bahkan juga orang Islam itu sendiri, padahal al-Qur'ān sudah terbukti kebenarannya. Secara logika, al-Qur'ān yang diturunkan oleh Allah Swt dalam bahasa 'Arab, tentu saja, sangat mudah dipahami oleh orang 'Arab itu sendiri. Dalam kenyataannya, tidak ada seorangpun yang dapat menandingi al-Qur'ān, baik dari segi gaya bahasanya maupun sastranya. Padahal ketika itu, mereka memiliki kemampuan bahasa dan sastra yang sangat baik. Hasil kajian menemukan bahwa kemukjizatan mencakup semua isi al-Qur'ān, yaitu berkaitan dengan aspek bahasanya yang indah dan teratur, aspek ilmiahnya, aspek berita ghaib serta aspek penempatan tasyri' atas semua umat manusia terutama ummat Islam. Sekalipun, al-Qur'ān mempunyai kemukjizatannya, tetapi ada juga timbul polemik, kemungkinan disebabkan oleh kurangnya pengetahuan seseorang dalam memahami bahasa dan sifat redaksi bahasa yang ada dalam al-Qur'ān. Di samping itu, terjadinya polemik terhadap kemukjizatan al-Qur'ān itu, kemungkinan disebabkan oleh ketidaksenangan sebagian orang, sehingga mencari-cari kelemahan lain, padahal sudah terbukti kebenarannya. Hal ini terlihat dari kelemahan mereka yang tidak mampu membuat tandingan seumpama al-Qur'ān, selain itu bisa disebabkan oleh kurangnya mereka memahami bahasa 'Arab dan sifat redaksi bahasa tersebut.

Kata Kunci : Kemukjizatan, *al-Qur'ān dan Polemik*

• p-ISSN: 2442-7268 • e-2621-8240

Alamat Korespondensi:

Kampus STAI Tapaktuan, Jalan T. Ben Mahmud, Lhok Keutapang, Aceh Selatan,
Email: jurnal.staitapaktuan@gmail.com

¹Riza Nazlianto, Lc, MA, merupakan Dosen Tetap Program Studi Ahwal Al-Syakshiyah (ASY) pada Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Tapaktuan, Aceh Selatan. Saat ini, beliau salah seorang dosen yang mendapatkan dana sertifikasi dosen dari Kementerian Agama Republik Indonesia di Jakarta. Di samping itu, ia juga menjabat sebagai Ketua Program Studi Ahwal Al-Syakshiyah (ASY).

PENDAHULUAN

Berangkat dari paradigma umum, bahwa al-Qur'an merupakan bacaan sempurna yang telah dipilih Allah Swt dengan nama yang sangat tepat, karena tidak ada satu bacaan pun sejak manusia mengenal tulis baca lima ribu tahun lalu yang dapat menandingi *al-Qur'an al-Karim* sebagai bacaan yang paling sempurna dan lagi mulia.²

Secara logika, al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah Swt dalam bahasa Arab, tentu saja, sangat mudah dipahami oleh orang Arab sendiri. Namun dalam kenyataannya, tidak ada seorang pun yang dapat menandingi al-Qur'an tersebut, baik dari segi gaya bahasanya maupun sastranya. Jangankan untuk membuat seumpama al-Qur'an, menandingi untuk membuat satu ayat pun mereka ternyata tidak mampu. Padahal ketika itu, mereka memiliki kemampuan bahasa dan sastra yang sangat baik.

Pada dasarnya, dalam kandungan yang ada dalam al-Qur'an itu sangat banyak keajaiban-keajaiban yang tidak bisa dipikirkan oleh akal manusia dan tidak bisa membuat seumpama dengan al-Qur'an, walaupun banyak orang yang ahli dan mengerti terhadap seluk-beluk bahasa al-Qur'an tentu tidak bisa menuliskan satu ayat pun semisalkan al-Qur'an berarti ada apa sesuatu dibalik al-Qur'an itu. Mungkin inilah yang dinamakan dengan mukjizat al-Qur'an.

Dalam kajian ini, ingin difokuskan tentang kemukjizatan al-Qur'an. Permasalahan ini terasa penting untuk dibahas dalam rangka memahami al-Qur'an secara komprehensif. Untuk mencari bahan yang relevan dengan masalah ini, maka digunakan kajian perpustakaan (*library research*) dalam rangka mendapat sumber primer dan skunder kemudian data tersebut dianalisis.

KAJIAN KONSEPTUAL

Pengertian Ijazul Qur'an

Secara etimologis kata "ijaz" berasal dari Bahasa Arab yakni "a'jaza". yang berarti

²Lihat, Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*. Cet. VIII, (Bandung: Mizan, 1998), hal. 3.

"Melemahkan atau menjadikan tidak mampu".³ Pelakunya (yang melemahkan dinamakan mukjizat dan bila kemampuannya melemahkan pihak lain amat menonjol sehingga mampu membungkam lawan, maka dinamakan mu'jizat.⁴

Sedangkan ditinjau dari segi etimologis, para ulama berbeda pendapat dalam memberikan makna mukjizat. Misalnya, al-Qhatan, mengatakan bahwa mu'jizat adalah "Menampakkan kebenaran Nabi dalam pengakuannya sebagai Rasul, dengan menampakkan kelemahan orang-orang Arab untuk menghadapi mu'jizat yang abadi, yaitu al-Qur'an dan kelemahan generasi-generasi sesudah mereka. Dan mu'jizat adalah sesuatu hal yang luar biasa yang disertai tantangan dan selamat dari perlawanan."⁵ Sementara Ashabuni, mengatakan mukjizat adalah "Melihat kelemahan orang dalam menetapkan seumpamanya, suatu hal yang luar kebiasaan, keluar dari sebab-sebab umum yang diketahui manusia."⁶ Selanjutnya al-Aththar, mengatakan mukjizat adalah "Sesuatu yang membuat manusia tidak mampu, baik secara sendiri maupun bersama-sama, untuk mendatangkan yang seperti itu."⁷

Berkenan dengan pengertian al-Qur'an. Asy-Shayuṭī, sebagaimana yang dikutip oleh Charisma, bahwa al-Qur'an adalah "Kalamullah atau firman Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, untuk melemahkan orang yang menantanginya sekalipun dengan surat yang pendek, membacanya termasuk ibadah"⁵ Sementara Quraish Shihab mendefinisikan al-Qur'an adalah "Firman Allah Swt yang disampaikan oleh Malaikat Jibril as. sesuai

³Munawwir, *Kamus al-Munawwir: Arab Indonesia Telengkap*, (Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawwir, 1984), hal. 1403.

⁴Quraish Shihab, *Mu'jizat al-Qur'an*. cet. IV, (Bandung: Mizan, 1998), hal. 23.

⁵Manna' Khalil al-Qhatan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*. cet. VI, terj. Muzakkir, (Jakarta: Lintera Antar Nusa, 2001), hal. 371.

⁶M. 'Alī Ashbunī, *al-Ṭibyan fi 'Ulūmil Qur'an*. (Beirut: Alimul Quṭub, 1985), hal. 93.

⁷M. Chadziq Charisma, *Tiga Aspek Mu'jizat Kemukjizatan al-Qur'an*. (Surabaya: Bina Ilmu, 1991), hal. 3.

dengan redaksinya kepada Nabi Muḥammad Saw dan diterima oleh umat Islam secara mutawatir.”⁸

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa yang dinamakan dengan mu’jizat al-Qur’ān adalah kelebihan-kelebihan yang ada di dalamnya, sebagai bukti kebenaran, bukti-bukti kebenaran yang datang dari luar al-Qur’ān bukanlah termasuk mukjizat al-Qur’an.

Macam-macam Ijaz al-Qur’ān

Secara garis besarnya, i’jaz dapat dibagi ke dalam dua bagian pokok, yaitu: *Pertama*, mukjizat yang bersifat material inderawi lagi tak kekal, dan *kedua*, mukjizat immaterial, logis lagi dapat dibuktikan sepanjang masa.”⁹

1. Mu’jizat material inderawi

Mukjizat nabi terdahulu sebelum Nabi Muḥammad Saw, semuanya merupakan jenis “mukjizat material inderawi.” Mukjizat yang dimiliki oleh para nabi tersebut, dapat langsung disaksikan oleh mata telanjang atau dapat ditangkap oleh indera mata, tanpa perlu dianalisa. Namun, peristiwa tersebut hanya ada dan terbatas pada kaum (masyarakat) di mana seorang nabi tersebut diutus.

Pada dasarnya, keluarbiasaan yang diberikan Allah Swt kepada para nabi terdahulu tersebut merupakan jawaban atas tantangan yang dihadapkan kepada mereka oleh pihak-pihak lawan, misalnya: perahu Nabi Nūh as. yang dibuat atas petunjuk Allah Swt sehingga mampu bertahan dalam situasi dalam ombak dan gelombang yang sedemikian dahsyat; tidak terbakarnya Nabi Ibrahim as. dengan dilemparkan dalam kobaran api yang sangat besar, tongkat Nabi Musa as. beralih wujud menjadi ular, penyembuhan yang dilakukan oleh Nabi Isa as. terhadap berbagai macam penyakit atas izin Allah Swt dan lain-lain.¹⁰ Semua mukjizat tersebut hanya bersifat inderawi siapapun tidak bisa menolak, namun terbatas bagi masyarakat di tempat para nabi menyampaikan risalahnya, dan berakhir dengan wafatnya nabi-nabi tersebut.

2. Mu’jizat immaterial logis dan kekal

Adapun mukjizat yang diberikan kepada Nabi Muḥammad Saw yaitu mu’jizat yang bersifat immaterial logis dan kekal, yaitu berupa al-Qur’ān. Hal ini dimaksudkan bahwa Nabi Muḥammad Saw diutus kepada seluruh umat manusia hingga akhir zaman. Al-Qur’ān sebagai bukti kebenaran ajarannya, ia harus siap untuk disajikan kepada semua orang, kapanpun, tanpa mengenal batas waktu, situasi, dan kondisi apapun.¹¹

Seiring dengan berjalannya waktu setiap manusia mengalami perkembangan dalam pemikirannya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Comte, sebagaimana yang dikutip oleh Shihab, tentang fase-fase perkembangan pikiran manusia, yaitu: (a) Fase keagamaan, karena keterbatasan pengetahuan manusia tentang menafsirkan tentang semua gejala yang terjadi, dikembalikan kepada kekuasaan Tuhan atau jiwa yang tercipta dalam pikirannya masing-masing; (b) Fase metafisika, semua fenomena atau kejadian dikembalikan pada awal kejadian, misalnya: manusia pada awal kejadiannya; (c) Fase ilmiah, manusia dalam menafsirkan fenomena melalui pengamatan yang teliti dan penelitian sehingga didapat sebuah kesimpulan tentang hukum alam yang mengatur semua fenomena alam ini. Bila al-Qur’ān tidak logis dan tidak dapat diteliti kebenarannya melalui metode ilmiah maka membuat manusia ragu akannya atau akan adanya mengatakan bahwa al-Qur’ān tidak berguna lagi tidak bisa dipakai pada saat ini. Hal ini tidak boleh terjadi pada sebuah mu’jizat yang disiapkan untuk sekarang sampai akhir zaman.¹²

Aspek-aspek Kemukjizatan al-Qur’ān

Pada dasarnya, para ulama berbeda pendapat dalam membicarakan tentang aspek-aspek kemukjizatan al-Qur’ān. Dalam hal ini, Quraish Shihab mengatakan ada tiga aspek kemukjizatan al-Qur’ān, yaitu: aspek bahasa, isyarat ilmiah dan pemberitaan gaib.¹³

1. Kemu’jizatan dari aspek bahasa

Sebelum seseorang terpesona dengan keunikan kesan yang dikandung oleh al-

⁸Shihab, *Mu’jizat ...* 43.

⁹*Ibid*, hal. 43.

¹⁰*Ibid*, hal. 36.

¹¹*Ibid*.

¹²*Ibid*, hal. 37.

¹³*Ibid*, hal. 111, 165 dan 193.

Qur'ān, terlebih dahulu dia akan terpukau oleh beberapa hal yang berkaitan dengan susunan kata dan kalimatnya yaitu berupa keindahan nada dan suara singkat dan padat isinya, uraiannya memuaskan para pemikir dan orang kebanyakan juga memuaskan akal dan jiwa serta kesenangan redaksi-redaksi dalam al-Qur'ān.¹⁴

Pada dasarnya, ada beberapa hal kemukjizatan al-Qur'ān yang terkandung dari segi bahasa ini, antara lain: *Pertama*, susunan kata dan kalimat serta keseimbangan redaksi al-Qur'ān itu sendiri, seperti: nada dan langgamnya. Jika kita mendengar ayat-ayat al-Qur'ān pertama yang terasa di telinga adalah nada dan langgamnya meskipun ia bukan syair namun ia memiliki irama dan lagu yang sangat indah sebagaimana yang dikatakan oleh Marmaduke Picthall dalam "*The mining of Glorious Qura'n*," yang dikutip oleh Quraish mengatakan bahwa: "Al-Qur'ān mempunyai simponi yang tidak ada taranya dimana setiap nadanya bisa menggerakkan manusia untuk menangis dan berduka-cita."¹⁵ Hal ini disebabkan oleh huruf dan baris yang dipilih bervariasi melahirkan keserasian bunyi dan kemudian kumpulan kata –kata itu melahirkan keserasian irama dalam rangkaian kalimat ayat-ayat menjadikannya indah sebagaimana fitrah manusia yang mempunyai estetika.

Kedua, singkat dan padat isinya. Ketika seseorang ingin menyampaikan pesan yang banyak maka ia harus memilih kata atau kalimat, paling sedikit harus ada kata agar bisa merangkum pesan-pesan yang hendak disampaikan. Tidak demikian halnya dengan al-Qur'ān, kata yang singkat dapat menampung sekian banyak pesan dan makna. Misalnya firman Allah Swt dalam surat al-Qur'ān dalam surat al-Baqarah ayat 212. Dalam hal ini, Shihab memahami ayat ini dalam beberapa makna, yaitu: (a) Allah Swt memberikan rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa ada yang berhak mempertanyakan kepada-Nya mengapa ia memperluas rezeki kepada seseorang dan mempersempit kepada yang lain; (b) Allah Swt memberikan rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa ia memperhitungkan pemberian itu; (c) Allah Swt memberikan

kepada seseorang tanpa yang diberi rezeki tersebut menduga kehadiran rezeki tersebut; (d) Allah Swt memberikan rezeki kepada seseorang tanpa yang bersangkutan dihitung secara detil amal-amalnya dan (e) Allah Swt memberikan rezeki yang amat banyak sehingga yang bersangkutan tidak sanggup menghitungnya.¹⁶ Makna yang dipahami dari lima point di atas, bukan berarti ini sudah baku, bisa jadi masih banyak makna lain yang bisa dikaji dari tafsiran ayat-ayat tersebut. Hal ini menunjukkan kepada kedalaman al-Qur'ān itu sendiri.

Ketiga, memuaskan para pemikir dan orang kebanyakan. Setiap penulisan sebuah artikel pada setiap penutupan penulisannya, selalu bertuliskan bahwa, artikel ini jauh dari kesempurnaan dan karena itu dibutuhkan kritik dan saran untuk perbaikan. Tentu saja hal ini menjadikan sebagian orang tidak puas dalam membaca artikel tersebut. Tetapi, lain halnya dengan al-Qur'ān, di mana al-Qur'ān bisa dipahami oleh semua orang. Bisa saja seorang awam merasa puas dalam memahami ayat-ayat al-Qur'ān yang sesuai dengan kadar kemampuannya, tetapi ayat yang sama dapat dipahami dengan luas oleh filosof dalam pengertian tidak terjangkau oleh orang kebanyakan.¹⁷

Keempat, memuaskan akal dan jiwa. Manusia memiliki daya pikir dan daya rasa berupa akal dan kalbu. Ketika seseorang berbicara ingin menyampaikan sebuah pesan sulit dalam waktu bersamaan pesan yang disampaikan bisa menyentuh akal dan hati sekaligus. Nah, ada sesuatu yang uniknya dalam al-Qur'ān, yakni pemaparannya dapat menyentuh akal dan hati sekaligus. Karena itu, ketika berbicara tentang sesuatu hukum, misalnya redaksi yang digunakannya tidak "kaku" sebagaimana halnya redaksi pakar-pakar hukum. Sebab al-Qur'ān menguraikan ketetapan hukum itu dengan argumen logika dan gaya bahasa yang berbeda.¹⁸

Kelima, keindahan dan ketepatan maknanya. Tidak mudah sebenarnya untuk menjelaskan dimana letak keindahan dan ketetapan bahasa Al-Qur'ān. Apalagi bagi kita yang tidak memiliki kapasitas bahasa arab yang memadai. Namun secara lahiriah saja

¹⁴Al-Qhaṭan, *Studi ...* hal. 379.

¹⁵*Ibid*, hal. 119.

¹⁶Shihab, *Mu'jizat ...* hal. 121.

¹⁷*Ibid*, hal. 123.

¹⁸*Ibid*, hal. 127.

keindahan Al-Qur'ān itu sudah nampak dan untuk melihat dimana letak ketepatannya akan kita coba melihat dalam beberapa ayat berikut ini namun sebelumnya, penulis akan mencoba memberikan sebuah ilustrasi yang bisa mengantarkan kita dalam memahami keindahan dan ketepatan maknanya.¹⁹

Ketika kita kedatangan seorang tamu yang tidak diundang dan tidak kita harapkan, pintu rumah hanya akan dibuka kalau tamu yang bersangkutan telah mengetuknya. Maka pertanyaan ini yang muncul selanjutnya barangkali: "Ada perlu apa anda ke sini?". Ini diucapkan dalam keadaan muka masam dan tidak bersahabat, jauh dari rasa senang. Namun tidak begitu halnya bila seseorang yang datang ditunggu-tunggu dan di rindu, jauh-jauh hari kita sudah mempersiapkan seindah mungkin, makanan secukupnya dan pintu rumah senantiasa terbuka untuknya. Ketika ia tiba yang muncul pertama berupa perkataan "selamat datang". Hal ini menggambarkan kegembiraan yang luar biasa, kata yang diucapkan sesuai dengan kondisi yang ada di hadapannya.

Dari kutipan di atas dapat kita lihat bagaimana perbedaan kalimat yang digunakan oleh Malaikat dalam penyambutan orang muslim dan orang kafir. Masing-masing disesuaikan dengan tempatnya. Untuk orang kafir, nadanya tidak bersahabat berupa sindiran, sedangkan untuk orang muslim, menampilkan sebuah keakraban dan penghormatan. Sudah sewajarnya bagi orang-orang yang membangkang, Allah Swt pakai sebuah kata sindiran untuk mengingatkan akan kelalaiannya, dan untuk orang beriman bagi mereka diberikan sebuah penghormatan.

2. Keseimbangan redaksi al-Qur'ān

Abdurrahman Naufal dalam bukunya, "*al-Ijaz al-'Adad al-Qur'ān al-Karīm*," sebagaimana yang dikutip oleh Shihab, mengatakan bahwa ada beberapa keseimbangan yang terdapat dalam redaksi al-Qur'ān, antara lain: (1) Keseimbangan antara jumlah bilangan kata dengan antonimnya. Misalnya, kata *al-hayah*/kehidupan dan *al-maut*/kematian masing-masing sebanyak 145 dan lain sebagainya; (2) Keseimbangan antara jumlah bilangan kata dengan sinonim atau makna yang dikandungnya. Misalnya. *al-*

harts/membajak dengan *az-zira'ah*/bertani masing-masing sebanyak 14 kali dan sebagainya; (3) Keseimbangan antara jumlah bilangan kata dengan jumlah kata yang menunjukkan kepada akibatnya. Misalnya, kata *al-infaq*/menafkahkan dengan kata *ar-rizha*/kerelaan masing-masing 73 kali dan sebagainya; (4) Keseimbangan antara jumlah bilangan kata dengan kata penyebabnya. Misalnya, kata *al-israf*/pemborosan dengan kata *as-sur'ah*/ketergesa-gesaan masing-masing 23 kali dan sebagainya.²⁰

Hal ini menunjukkan sebuah bukti keahlian Allah Swt dalam menyampaikan kalamnya. Siapapun dalam membicarakan sesuatu atau menulis semua pesan tidak bisa ditemukan kelebihan-kelebihan seperti yang disebutkan di atas. Semua yang disampaikan oleh Allah Swt penuh dengan perhitungan yang pasti, dan adanya keseimbangan, memiliki makna namun keterbatasan manusia belum mampu menjangkau apa ibarat dibalik semua itu.

3. Mu'jizat dari aspek ilmiah

Sebelumnya perlu menjadi catatan kita semua bahwa al-Qur'ān bukanlah kitab ilmiah sebagaimana kitab-kitab ilmiah lainnya yang kita lihat sekarang isyarat ilmiah yang terkandung di dalamnya adalah jawaban atas tantangan-tantangan dan pertanyaan-pertanyaan yang datang dari berbagai pihak. Ia hadir untuk membuktikan kebenaran risalah Muḥammad Saw, di sini tidak ada segi kekurangan yang bisa menumbuhkan keraguan ke dalam hati manusia kecuali manusia yang memiliki penyakit di dalam hatinya.²¹ Contohnya, ayat yang berbicara tentang oksigen. Yang tercantum dalam surat Yasin ayat 80:

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah Swt menyalakan api ke dalam tubuh manusia dengan api tersebut manusia dapat hidup. Sebenarnya, kalau dipikirkan secara sepintas suatu hal yang mustahil, mana mungkin api bisa menyala ke dalam tubuh manusia melalui daun yang hijau. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa dalam daun yang hijau tersebut ke luar api memang benar, sebab api tersebut digunakan oleh manusia untuk pernafasan yang membakar tubuh manusia. Api yang dimaksud oleh para

¹⁹*Ibid*, hal. 131.

²⁰ *Ibid*.

²¹ Al-Qhaṭan, *Studi ...* hal. 384.

pakar tersebut adalah oksigen yang sangat dibutuhkan oleh tubuh manusia.²² Di samping itu, dapat kita ambil contoh lain tentang keturunan manusia, misalnya firman Allah Swt dalam surat al-Baqarah ayat 223.

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah Swt mengisyaratkan bahwa wanita sebagai ladang kita menentukan buah, buah itu ditentukan oleh pihak petaninya. Karena itu yang menentukan jenis kelamin anak adalah pihak laki-laki. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa dalam gennya wanita terdapat kromosom XX, sedangkan dalam gennya laki-laki terdapat kromosom XY, sehingga dalam proses pertumbuhan kemungkinan melahirkan anak laki-laki yang sama besarnya dengan kemungkinan lahirnya anak perempuan.²³ Dan masih banyak contoh-contoh lain yang menunjukkan tentang keilmiah al-Qur'an.

4. Mu'jizat dari pemberitaan ghaib

Seorang yang belum pernah datang kerumah kita tentunya ia tidak akan mengetahui dimana rumah kita berada, bagaimana bentuknya dan apa saja isi didalamnya, ini adalah hal ghaib bagi orang tersebut. Ketika suatu waktu ia ke rumah dan mengetahuinya maka hal tersebut bukanlah hal ghaib.

Keterbatasan manusia menjadikan baginya banyak hal yang tidak bisa diketahui tanpa adanya sebuah penunjukan terlebih dahulu berupa kisah atau pemberitaan wahyu dan kemudian hari dibuktikan dengan sebuah penelitian atau penemuan. Misalnya tentang kisah Fir'un.

Memang, sudah menjadi pengetahuan umum bahwa Fir'un tenggelam di laut merah ketika mengejar Nabi Mūsa as, namun dalam kitab perjanjian lama tidak disebutkan menyangkut jaminan keselamatan badannya, sehingga tidak satupun mengetahuinya, kecuali sesudah datang al-Qur'an surat Yunus ayat 90-92 tersebut, dan munculnya sebuah hasil penemuan yang berkenaan dengan kisah ini, yaitu: "Seorang pakar sejarah yang bernama Maspero, menjelaskan bahwa penguasa Mesir yang tenggelam itu bernama Manepthah, ia memerintah antara 1224 SM sampai dengan 1214 SM. Tidak ada satupun yang mengetahui pastinya di mana penguasa

tenggelam itu berada, namun pada tahun 1896 seorang ahli purbakala yang bernama Loret, menemukan jenazah tokoh tersebut di dalam bentuk *mummi* di *wadi al-mulk* (lembah para raja) berada di daerah Thaba, Luxor di seberang sungai Nil, Mesir. Kemudian pada tanggal 08 Juli 1907 Elliot Smith membuka kembali *mummi* itu, ternyata badannya Fir'un tersebut masih dalam keadaan utuh sampai sekarang. Kemudian tahun 1975, ahli bedah Prancis, Maurice Bucaille mendapat izin untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang *mummi* tersebut dan menemukan bahwa Fir'un meninggal di laut, ini terbukti dari bekas-bekas garam yang memenuhi sekujur tubuhnya."²⁴

Hal ini hendaklah dapat membuka mata kita akan kebenaran risalah Rasul yang berupa al-Qur'an memberikan sebuah perumpamaan yang sangat agung, luar biasa dan telah dibuktikan dengan nyata agar menjadi pelajaran buat kita semua.

5. Kemu'jizatan dari segi penetapan hukum

Sepanjang perjalanan dan perkembangan hidup manusia dari dulu hingga sekarang telah mengenal berbagai macam daktrin, isme-isme, pandangan hidup, sistem dan *tasyri'* (perundang-undangan) yang semuanya bertujuan untuk tercapainya kebahagiaan individu dinasti dalam kehidupan masyarakat. Namun tidak satupun dari padanya yang dapat menandingi al-Qur'an baik keindahan bahasanya, keluasan cakupannya, fleksibilitas penetapan hukumnya serta kemoderatan penafsiran isinya sehingga dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman. Setiap hal yang dikenal dan diadopsi selain al-Qur'an semuanya memiliki kekurangan masing-masing. Hal ini adalah wajar karena al-Qur'an adalah kalam Allah Swt, tentunya Allah Swt sangatlah mengetahui apa-apa yang menjadi kebutuhan manusia ciptaannya. Semua hukum yang disampaikan dalam al-Qur'an adalah mukjizat karena tidak ada satupun yang sanggup menandingi membuat hukum-hukum yang adil kepada semua orang, sebagaimana yang Allah Swt turunkan. Tiap hukum atau undang-undang yang dibuatnya oleh manusia memiliki segi kelemahan dan menguntungkan sepihak serta merugikan

²²Shihab, *Mu'jizat ...* hal. 188.

²³*Ibid*, hal. 167.

²⁴ *Ibid*, hal. 202.

pihak lainnya. Namun Allah Swt dalam penetapan hukum tidak mempunyai kepentingan sedikitpun bagi-Nya, semua itu semata-mata untuk hambanya.²⁵

Polemik di Sekitarnya

Pada dasarnya, al-Qur'an sudah sangat jelas kemujizatannya. Namun demikian, masih ada juga hal-hal yang dipertentangkan, dipermasalahkan, dikritik yang berkaitan dengan kemukjizatan al-Qur'an oleh sebagian para ilmuwan. Dalam hal ini, Shihab, mengatakan ada dua persoalan pokok yang seiring menjadi sasaran, yaitu: sistematika al-Qur'an dan kritik terhadap bahasa al-Qur'an.

1. Sistematika susunan al-Qur'an

Penilaian orang tentang al-Qur'an yang sangat kacau dan sistematika penulisannya. Misalnya, belum selesai suatu penjelasan atau uraian sudah meloncat kepada uraian lainnya yang tidak ada hubungan dengan yang sedang dibahas pada awalnya. Dapat kita ambil contoh dalam al-Qur'an-surat al-Baqarah, di mana keharaman makanan tertentu seperti babi, ancaman terhadap engan menyebarkan pengetahuan, anjuran bersedekah, wajib menegakan hukum, wasiat sebelum mati, kewajiban berpuasa dan hubungan suami isteri di kemukakan secara beruntun dalam belasan ayat dalam surat al-Baqarah.²⁶ Ini menjadi alasan untuk mengkritik al-Qur'an, memang tidak ada penjelasan khusus dari Rasulullah berkenaan dengan pertimbangan dalam penempatan ayat demi ayat. penyusunan al-Qur'an tidak berdasarkan pada masa atau tahapan turunnya, tapi disusun oleh Allah Swt berdasarkan pertimbangan atau lebih tepat dikatakan berdasarkan keserasian hubungan ayat-ayat dan suratnya. Namun, diyakini bahwa pasti ada hikmah dibalik semua ini. Contoh bisa dilihat pada penempatan seseorang dalam sebuah jabatan tidaklah diukur oleh umurnya, terbukti ada lembaga yang direktornya lebih muda dari pegawai lainnya, dalam hal ini banyak pertimbangan yang dibuat oleh atasan agar seorang bisa menjadi direktur.

²⁵Shihab, *Mu'jizat ...* hal. 202.

²⁶*Ibid.*, hal. 239-240.

2. Kritik terhadap bahasa al-Qur'an

Meskipun bukti-bukti akan keindahan bahasa al-Qur'an itu tidaklah sedikit. namun hal ini tidak bisa menutup akan adanya orang-orang yang merasa belum puas. Sebagaimana firman Allah Swt dalam surat Yusuf: 17 yang berbunyi: "*Fathimiyah akaluhu adzi'bu*" (maka dia Yūsūf dimakan oleh serigala). Kata "*Fathimiyah akalahu*" yang diterjemahkan dengan makan. Ia dimakan menurut mereka seharusnya "*Faf tarasahu*," yakni "dia diterkam" karena kata ini digunakan untuk binatang buas semacam serigala. Sedangkan "*akala*" (makan) menunjukkan pengertian umum.²⁷

Tuduhan ini sulit diterima karena peristiwa ini mengisahkan tentang perkataan saudara-saudara Yūsūf.s kepada orang tua mereka yang menginformasikan Yūsūf.s tidak bisa kembali. Perkataan makan adalah lebih tepat, hal ini dimaksudkan dengan dimakannya Yūsūf menjadikan ia tidak tersisa, sehingga tidak ada bukti yang bisa dibawa ke hadapan ayahnya. Inilah yang dikehendaki oleh saudara-saudaranya Yusuf, sehingga dapat menutupi apa kejadian-kejadian yang sebenarnya. Namun, bila dipakai kata "diterkam," hal ini menjadikan setiap benda yang diterkam harimau tentunya akan meninggalkan bekas atau sisanya. Jadi, penggunaan kata makan untuk mengisahkan peristiwa ini oleh Allah Swt dalam surat Yūsūf ayat 17 tersebut adalah lebih tepat.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari uraian di atas, dapat disimpulkan dalam beberapa hal, antara lain:

1. Kemukjizatan al-Qur'an telah terbukti dan dapat mengokohkan keimanan orang-orang yang beriman dan menunjukkan kelemahan orang-orang yang ingkar serta ragu-ragu terhadapnya dengan fakta-fakta yang ilmiah.
2. Kemukjizatan mencakup semua isi al-Qur'an, namun dapat dikelompokkan kepada beberapa aspek, yaitu aspek bahasanya yang indah dan teratur, aspek ilmiahnya, aspek berita qhaib serta aspek penempatan tasyri' atas semua umat manusia terutama umat Islam agar ia menjadi rahmat bagi sekalian alam serta

²⁷ *Ibid.*, hal. 263.

terjaminnya kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat;

3. Mengenai tumbuhnya polemik terhadap kemukjizatan al-Qur'ān itu, kemungkinan disebabkan oleh beberapa hal, terutama disebabkan oleh ketidaksenangan sebagian orang, sehingga mencari-cari kelemahan lain, padahal sudah terbukti kebenarannya. Hal ini terlihat dari kelemahan mereka yang tidak mampu membuat tandingan seumpama al-Qur'ān, selain itu bisa disebabkan oleh kurangnya mereka memahami bahasa dan sifat redaksi bahasa tersebut.

SARAN-SARAN

Dari kesimpulan di atas, dapat diambil disarankan, yaitu:

1. Al-Quran merupakan kalam mulia yang menjadi dasar panduan dalam

kehidupan sudah semestinya seorang mukmin meyakini sepenuh hati dengan keimanan terhadap apa yang telah di wahyukan kepada Nabi Saw dan mengamalkan dalam kesehari-harian.

2. Kemukjizatan Al-Quran merupakan hal yang sangat luar biasa yang telah lahir 20 abad yang lalu namun hingga saat ini masih menyimpan ribuan misteri yang belum semua bisa dipecahkan oleh ilmuwan-ilmuan handal namun apapun yang telah di abadikan dalam Al-Quran ternyata memiliki nilai-nilai yang maha dahsyat sebagai pembelajaran umat di masa yakini dan yang akan datang.

DAFTAR BACAAN

- al-Qhaṭan, Manna' Khalīl. (2001). *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'ān*. cet. VI, terj. Muzakkir, Jakarta: Lintera Antar.
- Ashbunī, M. 'Alī. (1985). *Al-Ṭibyan fi 'Ulūmil Qur'ān*, Beirut: Alimul Quṭub.
- Charisma, M. Chadziq. (1991). *Tiga Aspek Mu'jizat Kemukjizatan al-Qur'ān*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Munawwir. (1984). *Kamus al-Munawwir: Arab Indonesia Telengkap*, Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawwir.
- Shihab, Quraish. (1998) *Mu'jizat al-Qur'ān*. cet. IV, Bandung: Mizan.
- (1998). *Wawasan al-Qur'ān*. Cet. VIII, Bandung: Mizan.